



KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM: MENKRIKTIK GAYA KEPEMIMPINAN KLASIK DI ERA INFORMASI

Hendra Kurniawan

Abstract

Era Informasi yang saat ini sedang dijalani oleh banyak orang terutama dalam pengaruhnya terhadap proses dan penerapan fungsi manajemen, semisal kepemimpinan. Demikian juga dengan kiprah manusia dalam dunia nyata dan dunia maya. Akan tetapi, hadirnya dua alam dunia pada kehidupan manusia saat ini, ternyata manusia lebih banyak hidup di alam dunia maya. Pada dasarnya, pendidikan Islam melahirkan peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berlimu, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Keberhasilan mencapai tujuan pendidikan tersebut sangat bergantung pada penyelenggara pendidikan. Penyelenggara pendidikan tersebut harus memiliki jiwa kepemimpinan yang mampu mencapai visi dan misi pendidikan Islam yang maksimal. Keberhasilan pemimpin Islami dalam manajemen Pendidikan Islam akan smembawa pemberdayaan dan peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. Nilai-nilai dasar kepemimpinan Islami di atas perlu dijadikan rambu-rambu dalam pengambilan keputusan pendidikan yang ditetapkan.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Pendidikan, dan Era Informasi*

1. PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari perubahan. Dampak dari perubahan tersebut disatu sisi mempunyai dampak yang positif, disisi lain mempunyai dampak yang negatif. Dalam hal ini, setiap perubahan maka akan diikuti oleh perubahan lainnya, baik sosial, budaya, ekonomi dan juga politik, termasuk dalam hal kepemimpinan. Kepemimpinan erat kaitannya dengan golongan, yang mana kelompok golongan tersebut dipimpin oleh seseorang yang bisa untuk dipertanggung jawabkan, misalnya kepemimpinan kepala sekolah dalam membawahi bawahannya. Intinya kepemimpinan adalah seseorang yang memimpin bawahannya, baik itu dalam lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik dan organisasi lainnya. Pemimpin mempunyai karakteristik tersendiri yang setiap lembaga dari kepemimpinan mempunyai tipe-tipe pemimpin yang berbeda, ada yang disenangi, dihormati, disegani dan tidak dihargai, tetapi pemimpin yang selalu diinginkan oleh setiap orang adalah pemimpin yang dihormati dan bukan disegani, sehingga pemimpin yang dihormati secara otomatis akan dihargai maupun disegani. Begitu juga halnya, dengan pemimpin yang disegani tetapi tidak dihormati, maka berarti bawahannya hanya takut kepadanya sehingga pemimpin tidak mempunyai wibawa sama sekali, karena dampak pemimpin seperti ini hanya dihormati di era masanya menjadi pemimpin, tetapi ketika telah selesai menjabat menjadi pemimpin maka sama sekali tidak dihormati, bahkan dihargai sama sekali.

Penghargaan dari nama seorang pemimpin selalu dikenang, walaupun sudah tiada, sehingga ada sebuah stigma yang sering didengar bahwa "setiap pemimpin ada masanya dan setiap masa ada pemimpinnya".[1] Masa kepemimpinan adalah masa sejarah dimana pemimpin mempunyai karakteristik sendiri dalam dirinya sehingga diingat sampai dengan saat ini, artinya gaya atau model kepemimpinannya mengikat pada dirinya karena telah memberikan banyak perubahan bahkan tidak akan terlepas dari sejarah. Harapan

sebagai calon pemimpin adalah hal-hal yang mengindikasikan positif pada diri pemimpin merupakan sesuatu yang dapat ditiru hingga tertulis dalam sejarah. Saat ini, masa dimana manusia dihadapkan dengan dua dunia yaitu dunia alam nyata dan dunia alam maya. Era Informasi yang saat ini sedang dijalani oleh banyak orang terutama dalam pengaruhnya terhadap proses dan penerapan fungsi manajemen, semisal kepemimpinan. Demikian juga dengan kiprah manusia dalam dunia nyata dan dunia maya. Akan tetapi, hadirnya dua alam dunia pada kehidupan manusia saat ini, ternyata manusia lebih banyak hidup di alam dunia maya. Di mana-mana manusia selalu ada, baik melalui komentar dalam facebook, instagram, foto yang selalu di upload di media sosial dan media lainnya. Bahkan, dalam hitungan satu menit manusia di alam dunia maya bisa menampilkan tempat yang berbeda-beda dengan lokasi yang sama atau tempat yang beda dengan lokasi yang beda. Pengaruh-pengaruh sosial itulah yang dialami masyarakat saat ini, mempunyai tantangan yang begitu besar, yang bukan hanya tantangan secara pribadi, keluarga, masyarakat tetapi juga tantangan dalam kepemimpinan.

Pemimpin sama juga halnya dengan internet yang mempengaruhi manusia untuk setiap saat terbuai dalam pelukannya, sementara kepemimpinan harus bisa mempengaruhi sebuah lembaga atau organisasi yang dipimpinya.[2] Pemimpin yang bisa mempengaruhi orang lain, maka menggunakan berbagai macam cara, seperti menggunakan otoritas yang terlegitimasi, menciptakan model atau menjadi teladan, penetapan sasaran, memberi imbalan dan hukuman, restrukturisasi organisasi, dan mengkomunikasikan sebuah visi.[3] Seseorang yang bisa menjadi pemimpin karena beberapa sebab, diantaranya; organisasi yang dimilikinya, dipilih oleh golongan dan ditunjuk dari atasan. Setelah menjadi pemimpin, maka jiwa kepemimpinan biasanya timbul sendiri atau setelah menjadi pemimpin. Namun, hal yang paling berpengaruh seseorang menjadi pemimpin adalah tipe kepemimpinan yang dimilikinya.[4] Tipe kepemimpinan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu modern dan klasik, namun dalam hal ini penulis membahas tentang tipe kepemimpinan klasik yaitu Demokratis, Otoriter, Kharismatik dan Laissez Faire begitupun gaya kepemimpinan seseorang merupakan sebuah perbedaan dari latar belakang yang dimilikinya.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berdasarkan *library research* (studi pustaka) Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu, [5] kemudian diambil kesimpulan dan disajikan dalam kerangka teoritis untuk mencari, mencatat, merumuskan sampai menganalisis sampai menyusun laporannya. Kemudian setelah dilakukan pengumpulan data dari berbagai literatur baru selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) terutama menelaah terkait teori manajemen strategik dalam lembaga pendidikan Islam, dan setelah dianalisis barulah kemudian penulis menarik kesimpulan dan menulisnya dalam sebuah laporan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kepemimpin dalam Pendidikan Islam

Kepemimpinan yang baik adalah yang mampu mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai pemimpin dalam penyelenggara pendidikan Islam dan sumber daya manusia hendaknya mampu menciptakan iklim organisasi yang baik agar semua komponen lembaga pendidikan Islam dapat memerankan diri secara bersama untuk mencapai sasaran dan tujuan lembaganya. Keberhasilan dalam menyelenggarakan Pendidikan Islam merupakan hal yang harus diperhatikan dan



diupayakan untuk dicapai oleh seorang pemimpin, sebab pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam dapat dikatakan berhasil atau tidaknya, sangatlah dipengaruhi sejauh mana kemampuan kepemimpinan seorang pemimpin dalam menata dan mengembangkan Lembaga pendidikan Islamnya. Kepemimpinan seorang pemimpin sebagai individu yang bertanggung jawab di lembaga pendidikan Islam, mempunyai kewajiban untuk berusaha agar semua potensi yang ada di lembaganya dapat di manfaatkan sebaik-baiknya demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, kepemimpinan yang bermutu menjadi salah faktor penting yang dapat mendorong, memobilisasi, menggerakkan, mengorganisir, dan memanfaatkan sumber daya lembaga pendidikan Islam yang ada dilembaganya untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran Lembaga pendidikan Islam.

Istilah "Kepemimpinan Pendidikan" mengandung dua pengertian. Dimana kata "pendidikan" menerangkan dalam lapangan apa dan dimana kepemimpinan itu berlangsung, dan sekaligus menjelaskan pula sifat atau ciri-ciri bagaimana yang harus terdapat atau dimiliki oleh kepemimpinan tersebut. Pengertian "Kepemimpinan" itu bersifat universal, berlaku dan terdapat pada berbagai bidang kegiatan hidup manusia. Oleh karena itu. Sebelum dibahas pengertian kepemimpinan yang menjurus pada bidang pendidikan, maka perlu dipahami dahulu pengertian kepemimpinan yang bersifat universal. Dalam hal ini banyak sekali para ahli yang berusaha memberikan definisi kepemimpinan, diantaranya: **Pertama**, menurut Dirawat, Busro Lamberi, Soekarto Indra Fachrudi dalam bukunya "Pengantar Kepemimpinan Pendidikan" bahwa: Kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain, agar ia menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian sesuatu maksud atau tujuan-tujuan tertentu.[5] **Kedua**, menurut Hadari Nawawi dalam bukunya "Administrasi Pendidikan", bahwa: kepemimpinan berarti kemampuan menggerakkan memberikan motivasi dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang harus dilakukan.[6]; **Ketiga**, Menurut Burhanuddin dalam bukunya "Analisis Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan", bahwa: kepemimpinan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk mempengaruhi, mendorong, mengarahkan dan menggerakkan individu-individu supaya mereka mau bekerja dengan penuh semangat dan kepercayaan dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi.[7]

Jika kita berbicara tentang kepemimpinan Pendidikan, hendaklah kita berusaha memahami bahwa dalam pelaksanaan tugas itu ada seorang yang berfungsi sebagai pemimpin. Ia adalah orang yang dapat bekerjasama dengan orang lain dan yang dapat bekerja untuk orang lain. Siapakah yang sebenarnya dapat disebut pemimpin pendidikan? Tiap-tiap orang yang merasa terpanggil untuk melaksanakan tugas memimpin di dalam lapangan pendidikan, misalnya orang tua di rumah, guru di sekolah, kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta pengawas pendidikan di Kantor Pembinaan Pendidikan dan di daerah pelayanannya, juga pendidik lain, jadi kepemimpinan sangat dibutuhkan dalam pembinaan pendidikan. Ki Hadjar Dewantara, menganggap pendidikan sebagai daya upaya untuk mewujudkan bertumbuhnya budi pekerti, kekuatan batin, karakteristik, pikiran (intelekt) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya. Apabila pengertian kepemimpinan dipadukan dengan pengertian pendidikan, maka akan muncul pengertian kepemimpinan pendidikan. Dirawat dan kawan-kawan memberikan definisi kepemimpinan pendidikan

sebagai satu kemampuan dan proses mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir dan menggerakkan orang-orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, agar supaya kegiatan-kegiatan yang diajukan dapat lebih efisien dan efektif di dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan.

3.2 Fungsi Kepemimpinan Pendidikan (Islam)

Fungsi pemimpin yang berhubungan dengan tujuan yang hendak dicapai, antara lain terdiri dari: 1) Pemimpin berfungsi memikirkan dan merumuskan dengan teliti tujuan kelompok serta menjelaskan supaya anggota dapat bekerjasama mencapai tujuan itu; 2) Pemimpin berfungsi memberi dorongan kepada anggota-anggota kelompok untuk menganalisis situasi supaya dapat dirumuskan rencana kegiatan kepemimpinan yang dapat memberi harapan yang baik; 3) Pemimpin berfungsi membantu anggota kelompok dalam mengumpulkan keterangan yang perlu supaya dapat mengadakan pertimbangan yang sehat; 4) Pemimpin berfungsi menggunakan kesanggupan dan minat khusus anggota kelompok; 5) Pemimpin berfungsi memberi dorongan kepada setiap anggota kelompok untuk melahirkan perasaan dan pikirannya dan memilih buah pikiran yang baik dan berguna dalam perencanaan masalah yang dihadapi oleh kelompok; 6) Pemimpin berfungsi memberi kepercayaan dan menyerahkan tanggungjawab kepada anggota dalam melaksanakan tugas, sesuai dengan kemampuan masing-masing demi kepentingan bersama.

Fungsi pemimpin yang bertalian dengan penciptaan suasana pekerjaan yang sehat dan menyenangkan sambil memeliharanya, antara lain: 1) Memupuk dan memelihara kesediaan kerjasama di dalam kelompok demi tercapainya tujuan bersama; 2) Menanamkan dan memupuk perasaan pada anggota masing-masing bahwa mereka termasuk dalam kelompok dapat dibentuk melalui penghargaan terhadap usaha-usahanya dan sifat yang ramah tamah, gembira dari pemimpin akan mempengaruhi anggota-anggota dan mereka pasti akan menirunya; 3) Meungusahakan suatu tempat pekerjaan yang menyenangkan; 4) Mempergunakan kelebihan-kelebihan yang terdapat pada pimpinan untuk memberi sumbangan dalam kelompok menuju pencapaian tujuan bersama dan pimpinan dapat juga mengembangkan kesanggupan-kesanggupan anggota masing-masing, maka dengan demikian pemimpin ini akan diterima dan diakui secara wajar. Guru sebagai pemimpin pendidikan bagi murid. Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar menacapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah swtt.

3.3 Jenis Kepemimpinan

Pemimpin yang sesuai dengan dambaan Islam adalah pemimpin dengan jiwa dan pola sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad saw atau pemimpin sesuai dengan jiwa dan metode kenabian. Pemimpin dambaan ummat adalah pemimpin yang membawa ummat menciptakan peradaban mulia dan senantiasa mengingatkan kita bagaimana Cara Meningkatkan Iman dan Taqwa kepada Allah swt seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Karena sejatinya, setiap manusia adalah seorang pemimpin dimana kepemimpinannya akan dipertanggung jawabkan di akhirat. Begitu pula dengan kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Tipe kepemimpinan dalam pendidikan adalah modal utama untuk menuju dan mencapai tujuan pendidikan yang baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan Islam mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dalam



membina kepribadian para penerus bangsa. Pada dasarnya, pendidikan Islam melahirkan peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Dan keberhasilan mencapai tujuan pendidikan tersebut sangat bergantung pada penyelenggara pendidikan. Penyelenggara pendidikan tersebut harus memiliki jiwa kepemimpinan yang mampu mencapai visi dan misi pendidikan Islam yang maksimal. Berikut adalah beberapa tipe kepemimpinan dalam pendidikan Islam:

Pertama, Demokratis. Menurut Alvin Brown Menjelaskan kepemimpinan demokratis sebagai pemberian perintah setelah mengadakan konsultasi dahulu dengan kelompok masyarakatnya.[8] Kepemimpinan demokratis ada karna didominasi adanya perilaku sebagai pelindung, penyelamat, dan perilaku yang cenderung memajukan dan mengembangkan suatu organisasi/kelompok.[9] Dengan didominasi oleh ketiga perilaku inilah sehingga disebut dengan kepemimpinan demokratis. Kerena pada gaya seorang pemimpin ini diwarnai dengan usaha mewujudkan dan mengembangkan hubungan manusiawi (*human relationship*) yang efektif berdasarkan prinsip saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lain. Kepemimpinan demokratis memiliki tipe yang diperincikan atas beberapa unsur,[10] yaitu: a) Partisipasi sosial (*sosial participation*), yaitu ikut sertanya yang dipimpin dalam kegiatan kepengurusan; b) Tanggung jawab sosial (*sosial responsibility*), yaitu memiliki jiwa bertanggung jawab daripada pimpinan terhadap yang dipimpin; c) Dorongan sosial (*sosial support*), yaitu adanya dukungan dari pada yang dipimpin terhadap pimpinan; d) Pengawasan sosial (*sosial control*), yaitu adanya pengawasan yang dilakukan oleh yang dipimpin terhadap pimpinan.

Kedua, Otoriter/Otokratis. Otokratis berasal dari kata *oto* yang berarti sendiri, dan *kratos* yang berarti pemerintah. Jadi otokratis berarti mempunyai sifat memerintah dan menentukan sendiri.[11] a) Adapun ciri-ciri dari pemimpin otokratis itu antara lain: b) Menganggap organisasi sebagai pemilik pribadi; c) Mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi; d) Menganggap bawahan sebagai alat semata mata; e) Tidak mau menerima kritik, saran, dan pendapat; f) Terlalu tergantung pada kekuasaan formalnya; dan g) Dalam tindakan penggerakannya sering mempergunakan approach yang mengandung unsur paksaan dan punitif (bersifat menghukum). Akibat dari kepemimpinannya tersebut, guru menjadi orang yang penurut dan tidak mampu berinisiatif serta takut untuk mengambil keputusan, guru dan siswa dipaksa bekerja keras dengan diliputi perasaan takut akan ancaman hukuman, serta sekolah akan menjadi statis.

Kata otoriter adalah kata yang sering kita dengar dalam dunia politik, birokrasi dan pemerintahan. Pemimpin yang otoriter adalah pemimpin yang mengedepankan kekuasaannya secara mutlak untuk mengatur anggota di bawahnya. Dia tidak sedikitpun memberikan ruang gerak kepada orang lain untuk ikut mengatur organisasi yang dipimpinnya. Pemimpin otoriter akan menjunjung tinggi otoritas pemimpin dengan menghiraukan partisipasi dan kreatifitas para anggotanya. Dia akan mengesampingkan kemampuan guru, siswa dan staf administrasi dalam setiap keputusan dan kebijakan yang diambilnya. Berikut adalah beberapa sikap pemimpin pendidikan Islam yang otoriter: a) Menganggap pengikutnya sama dengan alat lainnya di dalam organisasi, sehingga tidak ada rasa saling menghargai; b) Pelaksanaan dan penyelesaian tugas yang diutamakan tanpa ada pengkaitan dengan kepentingan dan kebutuhan pihak lain; dan c) Tidak menghiraukan pihak lain untuk mengambil keputusan. Dapat disimpulkan bahwa tipe kepemimpinan otoriter biasa dipimpin oleh orang yang memiliki sifat egois. Pemimpin

dengan tipe ini, akan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Ketiga, Kharismatik. Muhaimin mengutip Maxwell dalam Kasali [12], menyatakan bahwa ada 5 tahapan kepemimpinan yang meliputi: a) Tahap 1: Pemimpin yang memimpin karena legalitas formal, misalnya memimpin karena surat keputusan (SK); b) Tahap 2: Pemimpin yang memimpin dengan kecintaannya, pemimpin pada level ini sudah memimpin orang, bukan memimpin pekerjaan; c) Tahap 3: Pemimpin yang lebih berorientasi pada hasil, pada pemimpin level ini prestasi kerja adalah sangat penting; d) Tahap 4: Pemimpin berusaha menumbuhkan pribadi-pribadi dalam organisasi untuk menjadi pemimpin; dan e) Tahap 5: pemimpin yang memiliki daya tarik luar biasa, pada pemimpin level ini, orang-orang ingin mengikutinya bukan karena apa yang telah diberika pemimpin secara personal atau manfaatnya, tetapi juga karena nilai-nilai dan simbol-simbol yang melekat pada diri orang tersebut.

Bila diamati, maka pemimpin yang memiliki tipe kepemimpinan kharismatik terletak pada tahap 5 pada teori Maxwell tersebut. Seorang pemimpin yang bertipe kharismatik pada lembaga pendidikan Islam, akan sangat efektif di dalam memimpin lembaga pendidikan tersebut. Pemimpin kharismatik dapat menggunakan suara hati/fitrahnya untuk melaksanakan proses kepemimpinan. Bukan hanya sekedar hasil dari pencitraan seolah-olah. Tetapi memang pemimpin tersebut mempunyai kharisma yang luar biasa. Pemimpin yang mempunyai kharisma, akan sangat mudah di dalam memimpin suatu lembaga pendidikan. Dikarenakan seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut mempunyai loyalitas yang tinggi kepada pemimpinnya. Hal ini membuktikan, bahwa penerapan tipe kepemimpinan kharismatik di lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan, dan mempunyai nilai yang positif. Keberhasilan tipe kepemimpinan kharismatik tersebut juga tidak lepas dari adanya nilai-nilai agama yang melekat pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, sehingga tipe kepemimpinan kharismatik yang pada hakekatnya memang selalu identik dengan kepemimpinan di bidang politik dan keagamaan.

Keempat, Laissez Faire. Kepemimpinan jenis ini hanya terlihat dalam kualitas yang kecil dimana para bawahannya yang secara efektif menentukan tujuan dan penyelesaian masalah yang dihadapi, sehingga model ini hanya bisa berjalan apabila bawahan memperlihatkan tingkat kompetensi dan keyakinan akan mengejar tujuan dan sasaran cukup tinggi. Dalam model kepemimpinan ini, pemimpin sedikit sekali menggunakan kekuasaannya atau sama sekali membiarkan bawahannya untuk berbuat sesuka hatinya. Seorang pemimpin yang menggunakan tipe kepemimpinan ini menginginkan seluruh anggota kelompoknya berpartisipasi tanpa memaksakan atau menuntut kewenangan yang dimilikinya, Tindakan komunikasi dari pemimpin ini cenderung berlaku sebagai seorang penghubung yang menghubungkan kontribusi atau sumbangan pemikiran dari anggota kelompoknya.[13] Sedangkan menurut Soekarto epemimpinan laissez-faire adalah pemimpin yang mengkehendaki supaya kepada bawahannya diberikan banyak kebebasan.[14] Adapun menurut Syahrizal Abbas dalam Safruddin Aziz kepemimpinan laissez-faire adalah membiarkan stafnya untuk berbuat berdasarkan kehendak sendiri dan pemimpin tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompoknya. Semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahannya.[15] Berikut merupakan ciri-ciri khusus jenis kepemimpinan laissez-faire adalah sebagai berikut:[16]

- a) Pemimpin menyerahkan tanggung jawab pada pelaksanaan pekerjaan kepada bawahan,
- b) Pemimpin memberikan kebebasan kepada bawahan untuk mengemukakan ide, saran, dan pendapat.



- c) Pemimpin menyerahkan kepada bawahan sepenuhnya dalam hal pengambilan keputusan.
- d) Pemimpin percaya bawahannya mampu melaksanakan tugas- tugasnya dengan baik.
- e) Pemimpin membiarkan bawahannya memilih cara-cara yang dikehendaki dalam menyelesaikan tugas.

4. KESIMPULAN

Kepemimpinan lembaga pendidikan Islam yang ingin menerapkan dan mengaplikasikan program mutu harus mempunyai komitmen dan tekad untuk berubah. Peningkatan mutu Pendidikan Islam yang diterapkan oleh pemimpin lembaga pendidikan Islam haruslah melakukan beberapa perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih berbobot serta memperhatikan teknik-teknik dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Perubahan tersebut, pada akhirnya dapat membuat kedudukan pemimpin dalam peningkatan mutu pendidikan Islam secara khusus menempatkannya pada posisi-posisi tertinggi dalam mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan Islam suatu lembaga. Kegiatan kepemimpinan Pendidikan Islam dalam upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam merupakan aktifitas pemimpin dalam upaya menggerakkan bawahan menuju tujuan yang ditentukan dan ridho Allah swt. Kepemimpinan tersebut memerlukan berbagai keterampilan dan sifat, serta komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam yang terurai dalam Alquran dan Hadis yang akan menjamin kepatuhan hakiki bawahan. Keberhasilan pemimpin Islami dalam manajemen Pendidikan Islam akan membawa pemberdayaan dan peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. Nilai-nilai dasar kepemimpinan Islami di atas perlu dijadikan rambu-rambu dalam pengambilan keputusan pendidikan yang ditetapkan. Dengan berdasarkan prinsip-prinsip kepemimpinan Islami tersebut, kepemimpinan yang dijalankan akan senantiasa mendapat pancaran cahaya bimbingan dan pertolongan dari Allah swt. Sehingga akan berhasil mendapatkan kepatuhan bawahan dan ridho-Nya dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan siap bersaing menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Zafry Zamzam, *"Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary: Sebagai Ulama Juru Da'wah Sejarah Penyiaran Islam di Kalimantan Abad 13 H/18 M dan Pengaruhnya di Asia Tenggara"*, Antasai Press, 2018. 17.
- [2] Syafaruddin, *"Manajemen Lembaga Pendidikan Islam"*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, 156-157.
- [3] M. Teguh, dkk, *"Latihan Kepemimpinan Islam Tingkat Dasar (LKID)"*. Yogyakarta: UII Press, 2001, 69.
- [4] Imam Mujiono, *"Kepemimpinan dan Keorganisasian"*. Yogyakarta: UII Press, 2001, 18.
- [5] Djumransjah Indar, *"Ilmu Pendidikan Islam"*. IAIN Sunan ampel, Malang, 1992, 23-24.
- [6] Dirawat, Busro Lamberi, Soekarto Indra Fachrudi, *"Pengantar Kepemimpinan Pendidikan"*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, 23.
- [7] Burhanuddin, *"Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan"*. Bumi Aksara, Jakarta, 1994, 63.
- [8] Ainun Rahim Faqih dan Lip Wijayato, *"Kepemimpinan Islam"*. Yogyakarta: UII Press, 2001, 6.

- [9] Jerry H Mekawimbang, "*Kepemimpinan Pendidikan Yang Bermutu*". Bandung: Alfabeta, 2012, 22.
- [10] Abdul Wahab, "*Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*". Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011, 79.
- [11] Hadari Nawawi, "*Administrasi Pendidikan*". Haji Masagung, Jakarta, 1998, 81.
- [12] Muhaimin, et. al, "*Manajemen dan Kepemimpinan Sekolah/Madrasah*". Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, 30.
- [13] Subry Sutikno, "*Pemimpin dan Kepemimpinan*". Lombok: Holistica, 2014, 45-46.
- [14] Soekarto Indra Fachrudi, "*Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Efektif*". Malang: Ghalia Indonesia, 2006, 17.
- [15] Safrudin Aziz, "*Manajemen Mutu Perguruan Tinggi: Koreksi Dan Implementasi*". Yogyakarta: Gava Media, 2016, 76.
- [16] Subry Sutikno, "*Pemimpin dan Kepemimpinan*". Lombok: Holistica, 2014, 47-49.